

**TRADISI PENGAJIAN BEUT AL-QUR'AN SEBAGAI MODEL PEMBIASAAN
IBADAH ANAK USIA DINI****Asnah¹, Kadim Bustami²**^{1,2}STIT Syekhsaman Al-Hasan

Email Korespondensi: asnah@gmail.com

ABSTRACT

Beut Al-Qur'an is a longstanding Acehnese communal tradition of Qur'anic recitation learning, historically conducted in the meunasah or at a teungku's (religious teacher's) house, typically after the Maghrib prayer until Isha. As a practice rooted in Aceh's identity as the 'Veranda of Mecca,' this tradition offers more than literacy in Qur'anic reading; it functions as an integrated model of worship habituation for children. This article aims to examine the historical and conceptual foundation of the Beut Al-Qur'an tradition, to describe its structure as a habituation-based model of worship education, and to analyze its contribution to early childhood religious character formation. This study uses a qualitative approach with a literature review (library research) method, collecting, analyzing, and synthesizing books, national and international journal articles, and historical documentation related to the Beut Al-Qur'an tradition, habituation theory, and early childhood religious and moral development. The results show that the structured and repetitive nature of Beut Al-Qur'an, encompassing Hijaiyah letter recognition, memorization, communal recitation, congregational prayer, and adab (etiquette) toward the teungku and fellow learners, aligns closely with behaviorist habituation principles and Islamic pedagogical concepts of habituation (ta'wid), making it an effective informal curriculum for instilling worship practices, discipline, and religious character in early childhood. The article concludes that the Beut Al-Qur'an tradition, when intentionally revitalized and thoughtfully integrated with Islamic early childhood education (PAUD Islam), offers a culturally authentic and pedagogically sound model for cultivating lifelong worship habits and religious character in children, while also preserving a valuable component of Aceh's Islamic educational heritage.

Keywords: *Beut Al-Qur'an, Worship Habituation, Early Childhood, Islamic Education, Acehnese Tradition*

ABSTRAK

Beut Al-Qur'an merupakan tradisi pengajian Al-Qur'an yang telah lama berlangsung di masyarakat Aceh, secara historis dilaksanakan di meunasah atau di rumah teungku (guru ngaji), umumnya sejak selesai shalat Magrib hingga masuk waktu Isya. Sebagai praktik yang berakar pada identitas Aceh sebagai 'Serambi Mekkah', tradisi ini menawarkan lebih dari sekadar literasi membaca Al-Qur'an, melainkan berfungsi sebagai model pembiasaan ibadah yang terintegrasi bagi anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji landasan historis dan konseptual tradisi Beut Al-Qur'an, mendeskripsikan strukturnya sebagai model pembiasaan dalam pendidikan ibadah, serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta dokumentasi sejarah yang relevan dengan tradisi Beut Al-Qur'an, teori pembiasaan, dan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa sifat terstruktur dan repetitif dari Beut Al-Qur'an, yang mencakup pengenalan huruf hijaiyah, hafalan, mengaji bersama, shalat berjamaah, serta adab kepada

teungku dan sesama santri, selaras dengan prinsip pembiasaan behavioristik maupun konsep pedagogis Islam mengenai pembiasaan (ta'wid), sehingga menjadikannya kurikulum informal yang efektif untuk menanamkan praktik ibadah, kedisiplinan, dan karakter religius sejak usia dini. Artikel ini menyimpulkan bahwa tradisi Beut Al-Qur'an, apabila direvitalisasi secara sengaja dan diintegrasikan secara cermat dengan pendidikan anak usia dini Islam (PAUD Islam), menawarkan model yang autentik secara budaya dan kuat secara pedagogis untuk menumbuhkan kebiasaan ibadah dan karakter religius anak sepanjang hayat, sekaligus melestarikan warisan pendidikan Islam Aceh yang berharga.

Kata Kunci: *Beut Al-Qur'an, Pembiasaan Ibadah, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam, Tradisi Aceh*

PENDAHULUAN

Aceh dikenal luas dengan julukan Serambi Mekkah, sebuah gelar yang menegaskan posisi historis Aceh sebagai wilayah yang menjadikan pendidikan dan pengamalan ajaran Islam sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakatnya sejak berabad-abad silam. Salah satu wujud nyata dari tradisi pendidikan Islam di Aceh yang bertahan hingga kini adalah tradisi Beut Al-Qur'an, yaitu kegiatan pengajian dan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara komunal, umumnya di meunasah atau di rumah teungku (guru mengaji), dengan waktu pelaksanaan yang khas, yaitu ba'da Magrib hingga menjelang shalat Isya berjamaah. Sudah menjadi tradisi dari generasi ke generasi di berbagai gampong (desa) di Aceh untuk melaksanakan Beut Al-Qur'an ba'da Magrib, yang kemudian dilanjutkan dengan shalat Isya berjamaah, sehingga kegiatan mengaji dan ibadah shalat menyatu dalam satu rangkaian aktivitas rutin anak setiap harinya (Snouck Hurgronje, 1906; Usman, 2024).

Tradisi Beut Al-Qur'an memiliki variasi bentuk pada praktiknya, mulai dari Beut Gampong yang diselenggarakan oleh masyarakat desa secara swadaya di balai-balai atau meunasah, hingga tradisi Beut Daroh atau meudaroeh, yaitu tradisi berkumpul untuk mempelajari dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an secara bersama-sama, yang pada masanya juga memiliki fungsi sosial tambahan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antarwarga (Amiruddin & Dewi, 2017). Meskipun tradisi ini pada mulanya lebih banyak melibatkan anak-anak usia sekolah dan remaja, esensi dan struktur pembelajarannya sesungguhnya dapat dan telah mulai diadaptasi untuk memperkenalkan pembiasaan ibadah kepada anak sejak usia dini, mengingat pengajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang idealnya dimulai sedini mungkin.

Pentingnya pembiasaan ibadah sejak usia dini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik psikologis anak pada rentang usia tersebut. Anak usia 5-6 tahun memiliki daya ingat yang kuat serta kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mudah dibentuk melalui berbagai kebiasaan yang dilakukan setiap hari, dan kebiasaan-kebiasaan tersebut pada gilirannya akan menanamkan nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama. Prinsip ini menjadi dasar penting mengapa metode pembiasaan dipandang sebagai salah satu metode pendidikan agama Islam yang paling efektif dan mudah diterapkan pada anak usia dini, karena melalui pembiasaan, anak dibiasakan untuk mengaktualisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ketika

dewasa anak telah memiliki pengetahuan agama sekaligus kesadaran menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim (Daradjat, 1989; Fauzi, 2022; Wardani et al., 2025).

Sayangnya, di tengah perkembangan zaman dan semakin masifnya penggunaan media komunikasi digital untuk memperoleh pengalaman belajar ilmu agama, tradisi Beut Al-Qur'an di sejumlah wilayah Aceh menghadapi tantangan keberlanjutan. Ditemukan kekhawatiran bahwa banyak anak usia sekolah, khususnya remaja tingkat sekolah menengah pertama, yang berkeliaran di pinggir jalan pada waktu Magrib, sementara banyak meunasah yang kosong tanpa aktivitas pengajian Al-Qur'an sebagaimana yang berlangsung pada masa-masa sebelumnya. Kondisi ini menegaskan urgensi untuk mengkaji kembali nilai dan struktur pedagogis tradisi Beut Al-Qur'an, sekaligus mendorong revitalisasinya sebagai model pembiasaan ibadah yang diperkenalkan sejak usia dini, agar generasi mendatang tetap memiliki fondasi ibadah dan karakter religius yang kuat sebagaimana yang telah diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya.

Dari sisi teoretis, kesesuaian antara struktur tradisi Beut Al-Qur'an dengan prinsip metode pembiasaan turut memperkuat urgensi kajian ini. Metode pembiasaan pada dasarnya menekankan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan tertanam kuat dalam diri anak dan sulit untuk diubah atau dihilangkan, sehingga metode ini sangat bermanfaat dalam mendidik anak, khususnya pada aspek moral dan keagamaan yang tidak dapat diajarkan semata-mata melalui penjelasan kognitif. Struktur pelaksanaan Beut Al-Qur'an, yang berlangsung secara rutin setiap hari pada waktu yang sama serta melibatkan rangkaian aktivitas ibadah yang konsisten, pada dasarnya telah menerapkan prinsip pembiasaan tersebut secara alami jauh sebelum konsep ini dirumuskan secara akademis dalam kajian psikologi pendidikan modern (Skinner, 1953).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji landasan historis dan konseptual tradisi Beut Al-Qur'an sebagai bagian dari khazanah pendidikan Islam Aceh; (2) mendeskripsikan struktur pelaksanaan Beut Al-Qur'an sebagai model pembiasaan dalam pendidikan ibadah; dan (3) menganalisis kontribusi tradisi tersebut terhadap pembentukan karakter religius dan kebiasaan ibadah anak usia dini. Melalui kajian pustaka yang komprehensif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan keilmuan PAUD Islam berbasis kearifan lokal, serta kontribusi praktis bagi guru, orang tua, dan teungku di Aceh dalam merevitalisasi dan mengadaptasi tradisi Beut Al-Qur'an sebagai model pembiasaan ibadah yang relevan bagi anak usia dini di era modern.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penulisan artikel bukan untuk menghasilkan data empiris baru melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber sejarah, kajian teoretis, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan tradisi Beut Al-Qur'an, teori pembiasaan, dan pendidikan ibadah anak usia dini, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai potensi tradisi ini sebagai model pembiasaan ibadah bagi anak usia dini.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks pada basis data seperti Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ, serta sumber sekunder berupa buku teks, dokumentasi sejarah dan budaya Aceh, serta peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Penelusuran sumber dilakukan dengan menggunakan kata kunci "Beut Al-Qur'an", "Beut Gampong", "pengajian tradisional Aceh", "metode pembiasaan pendidikan agama", dan "hafalan Al-Qur'an anak usia dini", dengan rentang tahun terbit yang bervariasi untuk menjangkau baik dokumentasi sejarah budaya klasik maupun penelitian pendidikan anak usia dini terkini.

Kriteria inklusi sumber yang digunakan meliputi: (1) sumber membahas secara langsung tradisi Beut Al-Qur'an atau tradisi pengajian tradisional Aceh yang serupa, dan/atau metode pembiasaan dalam pendidikan agama dan ibadah anak usia dini; (2) diterbitkan pada jurnal ilmiah yang memiliki proses telaah sejawat (peer-review), diterbitkan oleh penerbit akademik yang kredibel, atau merupakan dokumentasi sejarah budaya yang diakui; dan (3) dapat diakses secara memadai untuk dianalisis. Mengingat keterbatasan kajian akademik yang secara spesifik membahas Beut Al-Qur'an pada konteks anak usia dini, penulis turut menggunakan sumber mengenai pembelajaran Al-Qur'an dan metode pembiasaan pada anak usia dini secara umum di Indonesia sebagai pembandingan dan penguat analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan seluruh sumber yang relevan dengan topik kajian; (2) mereduksi dan menyeleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan; (3) mengategorikan temuan ke dalam tema-tema besar, yaitu sejarah dan konsep tradisi Beut Al-Qur'an, landasan teoretis metode pembiasaan, struktur pelaksanaan Beut Al-Qur'an sebagai model pembiasaan ibadah, kontribusinya terhadap karakter religius anak, serta tantangan dan strategi revitalisasi; (4) mensintesis temuan dari berbagai sumber ke dalam pembahasan yang terpadu; dan (5) menarik simpulan berdasarkan hasil sintesis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Konsep Tradisi Beut Al-Qur'an di Aceh

Kata *beut* dalam Bahasa Aceh bermakna mempelajari atau mengaji, sehingga tradisi ini pada mulanya dimaknai sebagai kegiatan berkumpulnya masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, di meunasah atau masjid untuk mempelajari Al-Qur'an bersama-sama di bawah bimbingan seorang *teungku*. *Beut Gampong*, sebagai salah satu bentuk tradisi ini, dapat dimaknai sebagai tradisi menuntut ilmu agama yang diinisiasi oleh warga desa maupun institusi desa itu sendiri, yang biasanya dilaksanakan di balai-balai milik pribadi, rumah warga, lokasi yang diwakafkan untuk kepentingan umum, atau di meunasah bagi pengajian yang diselenggarakan oleh desa. Selain berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, *Beut Gampong* juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang kompleks, di mana warga membicarakan berbagai hal untuk dijadikan bahan diskusi yang dibimbing oleh *teungku*, sehingga tradisi ini memiliki nilai sosial yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh media komunikasi modern. (Amiruddin & Dewi, 2017)

Selain Beut Gampong, dikenal pula tradisi Beut Daroh atau meudaroeh, sebuah tradisi berkumpul di meunasah dan masjid untuk mempelajari dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang secara historis biasa dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan atau pada momen-momen tertentu, termasuk yang berkaitan dengan kenduri khatam sebagai perayaan atas selesainya seorang anak menamatkan bacaan Al-Qur'an. Dalam praktiknya, tradisi ini tidak lagi sekadar mempelajari Al-Qur'an secara teknis, melainkan telah menjadi tradisi lokal yang unik dan sarat makna sosial dan religius bagi masyarakat Aceh, mencerminkan bagaimana pembelajaran Al-Qur'an telah terintegrasi secara mendalam ke dalam siklus kehidupan dan kalender sosial masyarakat Aceh dari generasi ke generasi. Catatan etnografis kolonial mengenai masyarakat Aceh bahkan telah mendokumentasikan sejak awal abad ke-20 betapa kuatnya kedudukan pendidikan mengaji di meunasah dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat Aceh, yang menegaskan bahwa tradisi ini bukanlah fenomena baru, melainkan bagian dari sistem pendidikan Islam yang telah mengakar jauh sebelum berdirinya lembaga pendidikan formal modern di Aceh. Tradisi lisan keagamaan lain yang sejalan dengan semangat ini, seperti Dodaiddi sebagai pengantar tidur bernuansa tauhid, turut memperkuat gambaran bahwa masyarakat Aceh secara konsisten menempatkan pengenalan nilai dan praktik keislaman sebagai bagian tak terpisahkan dari pengasuhan anak sejak usia yang sangat dini (Haikal, 2025; Snouck Hurgronje, 1906; Wulandari, 2023).

Landasan Teoretis Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini

Metode pembiasaan (habituation) dalam pendidikan didasarkan pada prinsip bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan tertanam kuat dan bertahan lama dalam diri seseorang, bahkan sulit untuk diubah atau dihilangkan setelah menjadi kebiasaan. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan behavioristik dalam psikologi pendidikan, yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk dan diperkuat melalui pengulangan dan penguatan yang konsisten dari lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep pembiasaan (ta'wid) telah lama menjadi salah satu metode utama yang dianjurkan untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini, sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran klasik mengenai pendidikan anak dalam Islam yang menekankan pentingnya membiasakan anak dengan ibadah dan akhlak mulia sejak masa kanak-kanak, sebelum anak mencapai usia baligh dan dibebani kewajiban syariat secara penuh (Skinner, 1953; Ulwan, 1992).

Metode pembiasaan dipandang sangat efektif diterapkan pada anak usia dini karena psikologis anak lebih banyak meniru perilaku atau figur yang mereka idolakan, termasuk guru dan orang tua mereka, sehingga pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh figur-figur tersebut akan lebih mudah terinternalisasi dalam diri anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembiasaan dalam pembelajaran memiliki hubungan yang signifikan dengan kedisiplinan anak usia dini, serta efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral anak melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan dari lingkungan sekitar anak. Prinsip-prinsip inilah yang secara alami telah diterapkan dalam struktur tradisi Beut Al-Qur'an di Aceh, meskipun tidak selalu dirumuskan secara eksplisit dalam kerangka teori pembiasaan modern. Relasi bimbingan antara teungku dan anak

dalam proses mengaji ini juga dapat dipahami melalui perspektif sosiokultural, di mana anak belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an melalui bimbingan bertahap dari teungku sebagai sosok yang lebih kompeten, sejalan dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal yang menekankan pentingnya pendampingan orang dewasa dalam mengoptimalkan kemampuan anak yang belum dapat dicapainya secara mandiri (Vygotsky, 1978; Wardani et al., 2025)

Struktur Pelaksanaan Beut Al-Qur'an sebagai Model Pembiasaan Ibadah

Struktur pelaksanaan tradisi Beut Al-Qur'an memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan prinsip metode pembiasaan dalam pendidikan ibadah anak usia dini. Pertama, dari sisi waktu, Beut Al-Qur'an umumnya dilaksanakan pada waktu yang tetap dan berulang setiap hari, yaitu ba'da Magrib hingga menjelang Isya, sehingga anak terbiasa dengan rutinitas ibadah yang konsisten dan dapat diprediksi setiap harinya. Kedua, dari sisi tempat, pelaksanaan yang dipusatkan di rumah teungku atau di meunasah menciptakan asosiasi ruang yang khushyuk dan bernuansa religius bagi anak, berbeda dengan ruang bermain atau ruang belajar formal lainnya, sehingga membantu anak membedakan konteks ibadah dari aktivitas keseharian lainnya.

Ketiga, dari sisi materi dan tahapan pembelajaran, Beut Al-Qur'an umumnya dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah dan cara membacanya, dilanjutkan dengan latihan membaca Al-Qur'an secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing anak, hingga pada tahap hafalan surat-surat pendek dan doa-doa harian (Febriani et al., 2021). Struktur bertahap ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang bergerak dari hal-hal sederhana menuju hal-hal yang lebih kompleks, sekaligus memberikan pengalaman keberhasilan bertahap yang memperkuat motivasi anak untuk terus mengaji. Keempat, dari sisi penutup kegiatan, rangkaian Beut Al-Qur'an yang diakhiri dengan shalat Isya berjamaah menjadikan kegiatan mengaji dan ibadah shalat menyatu dalam satu paket pembiasaan yang utuh, sehingga anak tidak hanya dibiasakan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dibiasakan melaksanakan shalat secara berjamaah sejak usia dini.

Kelima, aspek adab turut menjadi bagian penting dari struktur Beut Al-Qur'an, di mana anak dibiasakan untuk menghormati teungku sebagai guru, bersikap sopan dan tertib selama mengaji, serta menjalin kebersamaan dengan sesama santri dalam suasana kekeluargaan. Nilai-nilai yang terkandung pada diri teungku sebagai pengajar turut memengaruhi pemikiran dan sikap anak-anak yang belajar kepadanya, menjadikan sosok teungku sebagai figur keteladanan yang penting dalam proses pembiasaan ibadah dan akhlak anak melalui tradisi ini (Alhadad, 2021).

Komponen Beut Al-Qur'an	Bentuk Kegiatan	Kontribusi Pembiasaan
-------------------------	-----------------	-----------------------

Waktu Tetap (Ba'da Magrib)	Rutinitas mengaji setiap hari pada jam yang sama	Disiplin waktu dan konsistensi ibadah
Tahapan Materi	Hijaiyah, tajwid dasar, hafalan surat pendek	Kemajuan bertahap dan motivasi belajar
Shalat Berjamaah Penutup	Shalat Isya berjamaah setelah mengaji	Pembiasaan ibadah shalat sejak dini
Adab kepada Teungku dan Sesama	Sopan santun, tertib, kebersamaan	Akhlak mulia dan penghormatan pada guru

Sumber: Disintesis dari berbagai kajian (Amiruddin & Dewi, 2017; Dahliani dkk., 2019; Ulwan, 1992; Wardani dkk., 2025)

Kontribusi Beut Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini

Berbagai kajian mengenai pembelajaran dan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini menunjukkan manfaat yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga pada aspek karakter dan perkembangan anak secara menyeluruh. Kajian mengenai kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini di PAUD Bait Qurany Saleh Rahmany, Banda Aceh, menunjukkan bahwa pembiasaan menghafal Al-Qur'an sejak dini dapat berkembang secara optimal apabila didukung oleh metode pengajaran yang tepat dan konsisten (Dahliani et al., 2019; Hanafi et al., 2021). Pendekatan neurosains turut mendukung temuan tersebut, dengan menunjukkan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an pada anak berkaitan dengan perkembangan fungsi kognitif anak, sehingga pembiasaan mengaji dan menghafal sejak usia dini memberikan manfaat ganda, baik pada aspek spiritual maupun aspek perkembangan otak anak.

Selain manfaat kognitif dan spiritual, tradisi Beut Al-Qur'an turut berkontribusi terhadap pembentukan disiplin dan kemandirian anak. Metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten melalui rutinitas mengaji terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kedisiplinan anak usia dini, karena anak yang terbiasa mengikuti rutinitas tertentu secara teratur cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai kedisiplinan dalam aspek kehidupan lainnya. Selain itu, suasana kebersamaan dalam Beut Al-Qur'an, yang melibatkan interaksi antara anak dengan teungku dan sesama santri dari berbagai usia, turut melatih keterampilan sosial anak, seperti kesabaran menunggu giliran, saling menghormati, dan bekerja sama dalam suasana belajar yang kolektif (Fauzi, 2022; Kesuma et al., 2011; Wardani et al., 2025).

Tantangan dan Strategi Revitalisasi Beut Al-Qur'an bagi Anak Usia Dini

Meskipun memiliki nilai pedagogis yang tinggi, tradisi Beut Al-Qur'an menghadapi sejumlah tantangan dalam konteks modern. Semakin masifnya penggunaan media komunikasi

digital untuk memperoleh pengalaman belajar ilmu agama menjadi salah satu tantangan utama, karena sebagian keluarga cenderung beralih ke aplikasi atau video pembelajaran mengaji berbasis digital dan meninggalkan tradisi belajar langsung bersama teungku di meunasah. Selain itu, ditemukan pula kekhawatiran bahwa semakin berkurangnya partisipasi anak-anak dalam kegiatan pengajian rutin ba'da Magrib, sehingga banyak meunasah yang kini kosong dari aktivitas pengajian sebagaimana yang berlangsung pada masa-masa sebelumnya.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sejumlah strategi revitalisasi dapat dipertimbangkan, khususnya untuk mengadaptasi tradisi Beut Al-Qur'an bagi anak usia dini. Pertama, lembaga PAUD Islam di Aceh dapat menjalin kerja sama dengan teungku dan meunasah setempat untuk mengintegrasikan unsur-unsur Beut Al-Qur'an (Khaerunnisa et al., 2020), seperti pengenalan huruf hijaiyah dan pembiasaan doa harian, ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga anak memperoleh paparan ganda baik di rumah maupun di lembaga pendidikan formal. Kedua, orang tua perlu didorong untuk tetap membiasakan anak mengikuti pengajian di meunasah atau di rumah teungku, sembari memanfaatkan media digital sebagai pelengkap, bukan pengganti, dari interaksi langsung dan pembiasaan ibadah yang otentik. Ketiga, perlu dilakukan penguatan kapasitas para teungku dalam memahami karakteristik dan kebutuhan belajar anak usia dini, agar metode pengajaran yang digunakan lebih sesuai dengan tahap perkembangan anak yang mengikuti Beut Al-Qur'an sejak usia sangat dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Beut Al-Qur'an, sebagai bagian dari khazanah pendidikan Islam Aceh, memiliki struktur pelaksanaan yang sangat sesuai dengan prinsip metode pembiasaan dalam pendidikan ibadah anak usia dini. Waktu pelaksanaan yang tetap dan berulang, tahapan materi yang bertahap, penyatuan kegiatan mengaji dengan shalat berjamaah, serta penanaman adab kepada teungku dan sesama santri, menjadikan Beut Al-Qur'an sebagai model pembiasaan ibadah yang komprehensif dan telah teruji keberlangsungannya selama berabad-abad dalam masyarakat Aceh.

Kontribusi tradisi Beut Al-Qur'an terhadap perkembangan anak usia dini tidak terbatas pada aspek literasi Al-Qur'an semata, melainkan juga mencakup pembentukan kedisiplinan, kemandirian, keterampilan sosial, serta karakter religius secara menyeluruh. Di tengah tantangan modernisasi dan digitalisasi yang dihadapi tradisi ini, revitalisasi Beut Al-Qur'an melalui kolaborasi antara keluarga, meunasah, teungku, dan lembaga PAUD Islam menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini sebagai model pembiasaan ibadah yang relevan bagi anak usia dini di era modern.

Sebagai rekomendasi, lembaga PAUD Islam di Aceh disarankan untuk mengintegrasikan unsur-unsur Beut Al-Qur'an ke dalam kegiatan pembelajaran harian, sementara orang tua disarankan untuk tetap membiasakan anak mengikuti pengajian langsung bersama teungku sebagai fondasi pembiasaan ibadah yang otentik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif, guna menguji secara langsung efektivitas tradisi Beut Al-Qur'an yang telah diadaptasi terhadap capaian pembiasaan ibadah dan karakter religius anak usia dini pada berbagai wilayah di Aceh,

sehingga temuan dalam kajian pustaka ini dapat diperkuat dengan bukti empiris yang lebih komprehensif, sekaligus turut mendukung upaya pelestarian tradisi Beut Al-Qur'an bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Alhadad, B. (2021). Analisis Strategi Guru dalam Mengembangkan Akhlak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 3(1), 1–10.
- Amiruddin, M. H., & Dewi, E. (2017). *Tradisi Jak Beut Anak-Anak Aceh Dulu dan Sekarang*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Dahlani, Yus, A., & Sitorus, M. (2019). Development Analysis of Ability Memorizing the Qur'an on Early Childhood in PAUD Bait Qurany Saleh Rahmany, Banda Aceh, Indonesia. *BirLE-Journal: Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education*, 2(4), 185–190. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.506>
- Daradjat, Z. (1989). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Gunung Agung.
- Fauzi, M. I. F. (2022). Pembinaan Akhlak pada Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 112–120.
- Febriani, D., Yusuf, E. B., & Hafidz, N. (2021). Penerapan Metode Hafalan Juz 'Amma dengan Gerakan Tangan pada Anak Usia Dini di TK Darul Qur'an Karang Tengah. *Jurnal Raudhah*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i2.1307>
- Haikal, H. (2025). Transformasi Syair Dodaiddi: dari Tradisi Lisan ke Komersialisasi Digital dalam Sejarah Masyarakat Aceh. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15(2), 380–399. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v15i2.1597>
- Hanafi, M., Jumiarmoko, Muhammad, F., Wiyono, N., & Ardyanto, T. D. (2021). Quran Memorization and Early Childhood Development: A Case-control with Neuroscience Approach. *Bali Medical Journal*, 10(2), 697–700. <https://doi.org/10.15562/bmj.v10i2.2265>
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Khaerunnisa, L., Suhardini, A. D., & Khambali. (2020). Analisis Pengelolaan Program Pengenalan dan Hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Daycare Syakira Katapang Bandung. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 91–101.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Snouck Hurgronje, C. (1906). *The Achehnese*. E. J. Brill.

- Ulwan, A. N. (1992). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam (Terj. Tarbiyatul Aulad fil Islam)*. Asy Syifa’.
- Usman, M. (2024). Tradisi dan Budaya Islam di Aceh: Pengaruh dan Praktik dalam Konteks Sosial. *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 56–76. <https://doi.org/10.35905/carita.v3i1.10666>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wardani, R. A. D., Hermanto, B., & Rusdiani, N. I. (2025). Penerapan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Pembiasaan. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 13164–13169. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.9157>
- Wulandari, A. P. (2023). Aceh People’s Bedtime Children Tradition: Values and Messages Contained in Dodaidi’s Poetry. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(2), 1–10.